

**AESTHETICS SOUND POEM IN RECIPROCATE POEM
COMPETITION EQUAL LEVEL SENIOR HIGH SCHOOL/MA
PRAKTIKUM SASTRA KE-25 UNIVERSITY OF RIAU**

Mirnanda¹, Elmustian², Hadi Rumadi³

Mirnandahamid@yahoo.com, Rahmanelmustian@ymail.com, Hadirumadipbsi@gmail.com.

Phone: 081365205992

*Study Program Language and Literature Indonesia
Faculty of Teachers and Training Education
University of Riau*

Abstract: *This study discusses the Aesthetics Sound Poem in reciprocate Poem Competition equal Level senior high school/MA Praktikum Sastra Ke-25 University of Riau. The problem in this study is what aesthetics sound poem in poem who will be delivered by reciprocated poem competition participant. This study was aimed to describe what are the shapes of aesthetics sound in poem who will be delivered by reciprocated poem competition participant, district consisting of rhythm (metrum and rhythm), eponi, kakafoni, anaphora, epistrophe, alliteration, assonance, and onomatopoeic. This study benefit is theoretical, practical and educational useful for readers. The theory used in this study is the theory presented by Hasanuddin WS. The time of this research started in March 2017 to November 2017. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive qualitative method approach. The data in this study is poems who will be delivered by reciprocated poem competition participant equal level Senior high school/MA in reciprocate poem competition event by the Student Association of Educational Studies Program Language and Literature Indonesia Riau University submitted. The technique for collecting data in this study is the use of the recording technique and the validity of the data is obtained by using data triangulation technique. Based on research results, the authors found (55 data of the first phoetic, 64 data of the middle phoetic, 152 data of the last phoeti, and 55 data of the phoetic), 152 data of eponi, 150 data of cacaphony, 29 data of anaphora, 7 data of ephyphora, 152 data of aliteration, 121 data of assonance, 3 data of onomathope. The results of this study indicate that the poems who will be delivered by reciprocate poem competition participant full of aesthetics sound, this is proved by full of aesthetics sound in poems who will be delivered by competition participant.*

Keyword : *Aesthetics sound, poems, reciprocated poem competition*

**ESTETIKA BUNYI PANTUN
DALAM LOMBA BERBALAS PANTUN TINGKAT SMA/MA SEDERAJAT
PRAKTIKUM SASTRA KE-25 UNIVERSITAS RIAU**

Mirnanda¹, Elmustian², Hadi Rumadi³

Mirnandahamid@yahoo.com, Rahmanelmustian@ymail.com, Hadirumadipbsi@gmail.com.
No.Hp 081365205992

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Estetika Bunyi Pantun dalam Lomba Berbalas Pantun Tingkat SMA/MA sederajat Praktikum Sastra Ke-25 Universitas Riau. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah bentuk estetika bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 universitas riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk estetika bunyi yang terdapat dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun, yang terdiri dari irama (metrum dan ritme), eponi, kakafoni, anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan onomatope. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis, praktis, dan edukatif bagi para pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang disampaikan oleh Hasanuddin WS. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2017 sampai bulan November 2017. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun-pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat dalam acara lomba berbalas pantun yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau. Data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik rekam, dan keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan irama (metrum awal 55 data, metrum tengah 65 data, metrum akhir 152 data, dan ritme 54 data), eponi 152 data, kakafoni 150 data, anafora 29 data, epifora 7 data, aliterasi 152 data, asonansi 121 data, dan onomatope 3 data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun mengandung banyak estetika bunyi di dalamnya, hal ini terbukti dengan banyaknya estetika bunyi yang ditemukan dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba.

Kata kunci : Estetika bunyi, pantun, lomba berbalas pantun

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Secara sadar ataupun tidak, sastra telah masuk dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sastra bisa saja menjadi santapan sehari-hari masyarakat. Hal ini didukung dengan banyaknya karya sastra yang beredar di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mendapat tempat tersendiri dalam hati masyarakat. Dukungan inilah yang membuat karya sastra berkembang dan terus diakui keberadaannya hingga saat ini.

Pantun merupakan karya sastra yang berbentuk puisi dan tergolong ke dalam jenis puisi lama. Menurut Sumiyadi dan Memen (2014:12) pantun merupakan ragam puisi lama. Baitnya terdiri atas empat larik dengan rima akhir a-b-a-b. Setiap lariknya biasanya terdiri atas empat kata atau delapan sampai dengan dua belas suku kata dan dengan ketentuan bahwa dua larik pertama selalu merupakan kiasan atau sampiran, sementara isi atau maksud sesungguhnya terdapat dalam larik ketiga dan keempat. Pantun memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Pantun memiliki nilai-nilai keindahan sehingga menarik untuk dibaca dan didengar. Pantun dianggap mempunyai keunikan tersendiri, karena orang dulu dapat mencipta pantun secara spontan dan mempunyai nilai-nilai keindahan dan ciri-ciri tersendiri. Misalnya dalam penuturannya yang disampaikan dengan irama yang lembut, beralun, harmoni, dan sedap didengar (Hajar, 2011:9). Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang masih menggunakan pantun sebagai sarana untuk berkomunikasi. Meskipun pada masa ini penggunaan pantun sebagai sarana komunikasi memiliki batasan.

Pada penelitian ini peneliti memilih pantun yang disampaikan dalam lomba berbalas pantun pada acara Praktikum Sastra ke-25 Universitas Riau yang ditaja oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau. Praktikum Sastra merupakan salah satu program kerja Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disetiap tahunnya. Kegiatan yang diadakan sekali dalam setahun ini merupakan salah satu ajang yang sengaja dibuat sebagai sarana untuk memfasilitasi peserta untuk menunjukkan bakat serta kemampuan berbahasa dan sastra. Ada beberapa jenis perlombaan yang diadakan dalam kegiatan ini, salah satunya adalah Lomba Berbalas Pantun.

Penulis menjadikan acara perlombaan berbalas pantun praktikum sastra ini sebagai objek penelitian. Tentu saja lomba berbalas pantun sebenarnya tidak hanya diadakan dalam acara praktikum sastra saja. Dibeberapa tempat juga sering diadakan oleh lembaga-lembaga untuk menjaga dan menumbuh kembangkan budaya berpantun dalam kehidupan masyarakat. Namun, pada kesempatan ini peneliti ingin menjadikan kegiatan lomba berbalas pantun yang ditaja oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai objek penelitian.

Seringnya pantun dijadikan ajang perlombaan, salah satunya yaitu lomba berbalas pantun, maka peneliti menganggap perlunya diadakan penelitian mengenai bagaimana esetika bunyi pantun yang disampaikan dalam acara lomba berbalas pantun. Ketika penulis menyaksikan acara lomba berbalas pantun praktikum sastra ke-25, suasana yang terjadi disekitar lokasi acara berbalas pantun sangat meriah. Hal ini terlihat dari peserta yang berantusias dan bersemangat dalam berbalas pantun. Dalam perlombaan ini terjadi jual beli pantun, dengan ketentuan ada pihak penjual dan ada pihak pembeli. Pihak yang menjual sangat bersemangat dalam memberikan pertanyaan, begitu pula dengan pihak pembeli yang juga berantusias untuk menjawab pantun yang

disampaikan penjual. Hal itulah yang membuat peneliti memilih objek lomba berbalas pantun ini.

Daya tarik ini tentu saja dapat terasa ketika kita mendengarkan bunyi pantun yang disampaikan. Oleh karena itulah estetika atau keindahan bunyi pantun sangat penting untuk diketahui. Estetika bunyi yang ada seperti irama, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan onomatopoe. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sesungguhnya estetika bunyi pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun sebagai pihak penjual dan sebagai pihak pembeli. Nilai estetika yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu nilai estetika pada bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat pada acara praktikum sastra ke-25 di Universitas Riau yang ditaja oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah bentuk estetika bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 Universitas Riau ? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja bentuk estetika bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 Universitas Riau.

Berdasarkan tujuan, maka manfaat penelitian ini yaitu :

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan bagi para pembaca, terutama pecinta sastra dan bagi penulis sendiri tentang apa saja bentuk estetika bunyi pantun yang terdapat dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 Universitas Riau.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan ajuan penelitian lanjutan penelitian mengenai estetika bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra Universitas Riau dimasa yang akan datang.
3. Secara edukatif, penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai estetika bunyi pantun.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan tentang estetika bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 Universitas Riau sebagai berikut :

1. Estetika bunyi adalah keindahan yang memberikan kesan senang, bahagia, ataupun suram dan mencekam yang dapat dirasakan ketika mendengarkan sebuah pantun yang disampaikan dalam lomba berbalas pantun.
2. Pantun adalah puisi lama yang disampaikan dalam lomba berbalas pantun yang terdiri atas empat baris dalam satu bait, setiap baris terdiri dari delapan sampai duabelas suku kata, bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a, memiliki sampiran dan isi, dua baris pertama disebut sampiran sedangkan dua baris terakhir disebut isi.
3. Berbalas pantun adalah kegiatan menyampaikan sebuah puisi lama secara bergantian antara pihak penjual pantun dan pembeli pantun. Dalam kegiatan ini penjual pantun merupakan pihak yang memberikan pertanyaan, dan pembeli pantun sebagai pihak yang menjawab pertanyaan.
4. Estetika bunyi pantun adalah keindahan yang memberikan kesan senang, bahagia, ataupun suram dan mencekam dalam sebuah pantun yang dapat dirasakan ketika mendengarkan sebuah pantun yang disampaikan dalam lomba berbalas pantun.

Menurut Shipley (dalam Ratna, 2015:3) secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas. Dalam bahasa Inggris menjadi *esthetics* (studi tentang keindahan). Dalam bahasa Indonesia menjadi estetikus, estesis, dan estetika, yang masing-masing berarti orang yang ahli dalam bidang keindahan, bersifat indah, dan ilmu atau filsafat tentang keindahan, atau keindahan itu sendiri.

Bunyi menimbulkan daya saran yang efektif dan memancing sugestif. Bunyi erat hubungannya dengan unsur musikalitas. Bunyi vokal dan konsonan jika dirangkai dan disusun sedemikian rupa akan mampu menimbulkan bunyi yang menarik dan berirama. Bunyi berirama ini menimbulkan tekanan tempo dan dinamik tertentu seperti layaknya bunyi musik dan melodi. Bunyi musik inilah yang diharapkan dapat menimbulkan dan membangkitkan imajinasi, memberikan sugesti, serta menciptakan kepuhitan dan keindahan (Hasanuddin, 2012:38).

Teori yang digunakan penulis dalam estetika bunyi ini yaitu teori Hasanuddin yang membagi estetika bunyi atas : irama (metrum dan ritme), eponi, kakafoni, anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan onomatopoeia.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2017 sampai bulan Juli 2017. Metode digunakan yaitu deskriptif analisis. Metode penelitian ini dipakai dengan memaparkan apa adanya hasil yang didapat oleh peneliti di dalam penelitian, kemudian mendeskripsikan data-data yang ada dengan menganalisis dan menguraikan data tersebut.

Sumber data penelitian ini yaitu pantun-pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat dalam acara lomba berbalas pantun yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas yang terdiri dari delapan grup yaitu SMA Islam As-Shofa B, SMAN 8 Pekanbaru, SMA As-Shofa B, SMA Plus Pekanbaru A, SMA 1 Bangko, SMA 1 Mandau, SMA Plus Pekanbaru B, dan SMA 1 Pangkalan Kerinci. Adapun setiap grupnya terdiri dari tiga orang. Data yang digunakan diperoleh dari pantun yang secara lisan disampaikan oleh masing-masing peserta lomba berbalas pantun pada acara praktikum sastra ke-25 Universitas Riau.

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam pantun-pantun yang disampaikan secara lisan oleh peserta lomba berbalas pantun dengan menggunakan alat perekam video berupa kamera, tablet, dan handphone.

Adapun teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penulis mendengarkan rekaman pantun secara berulang-ulang.
- b. Setelah mendengarkan rekaman, penulis mentranskripsi pantun kedalam bentuk tulisan/teks.
- c. Selanjutnya penulis mengidentifikasi estetika bunyi yang ditemukan dalam pantun.

- d. Mengklasifikasikan pantun berdasarkan aspek keindahan atau estetika bunyi yang ditemukan.
- e. Menganalisis masing-masing pantun berdasarkan aspek estetika atau keindahan bunyi yang ditemukan.
- f. Menyimpulkan apa-apa saja estetika bunyi yang ditemukan dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun.

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi penyidik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini yaitu, penulis menuliskan data-data yang ditemukan menurut penelitian yang dilakukan. Kemudian penulis melakukan pengecekan sendiri terhadap data yang ditemukan. Setelah itu, data tersebut diberikan kepada masing-masing dosen pembimbing untuk dilakukan pengecekan kebenaran kembali. Apabila dikatakan oleh dosen pembimbing ada data yang tidak sesuai dengan ketentuan maka peneliti melakukan pengamatan dan pengecekan kembali secara berulang-ulang untuk memperoleh kebenaran terhadap hasil data yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan peneliti lakukan untuk memaparkan data-data yang konsisten dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut : irama (metrum awal 55 data, metrum tengah 64 data, metrum akhir 152 data, dan ritme 55 data), eponi 152 data, kakafoni 150 data, anafora 29 data, epifora 7 data, aliterasi 152 data, asonansi 121 data, dan onomatope 3 data. Hasil analisis unsur estetika bunyi tersebut penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Irama

Irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana. Adanya irama membuat sesuatu terdengar lebih merdu. Irama terbagi atas dua bagian yaitu ritme dan metrum.

a. Metrum awal

Penulis menemukan 55 data yang merupakan metrum awal. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan metrum awal.

Data 1 : *Sekuntum bunge kami petikkan*
Kuntum disusun di tangkai bunga
Assalamualaikum kami ucapkan
Pembuka kata awal bicara

Dari bait di atas, bunyi metrum berupa pengulangan bunyi yang sama dan berpola tetap terdapat pada awal baris pertama potongan suku kata kedua bergabung dengan suku kata ketiga dari kata pertama dengan bunyi *kuntum* pada kata *sekuntum*. Kemudian, kata pertama pada baris kedua dengan bunyi *kuntum* dari kata *kuntum*.

Berdasarkan penjabaran data di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut tergolong metrum pada bagian awal. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan bunyi pada baris pertama potongan suku kata kedua bergabung dengan suku kata ketiga dari kata pertama dengan bunyi *kuntum* pada kata *sekuntum* dengan kata pertama pada baris kedua dengan bunyi *kuntum* dari kata *kuntum*.

b. Metrum tengah

Penulis menemukan 64 data yang merupakan metrum tengah. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan metrum tengah.

Data 1: *Sekuntum bunge kami petikkan*
Kuntum disusun di tangkai bunga
Assalamualaikum kami ucapkan
Pembuka kata awal bicara

Dari bait di atas, bunyi metrum berupa pengulangan bunyi yang sama dan berpola tetap terdapat pada baris pertama kata ketiga dengan bunyi *kami* pada kata *kami*. Kemudian suku kata pertama pada kata kedua dengan bunyi *di* pada kata *disusun*. Pada kata ketiga baris kedua dengan bunyi *di* pada kata *di*. Selanjutnya pada kata kedua pada baris ketiga dengan bunyi *kami* pada kata *kami*.

Berdasarkan penjabaran data di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut tergolong metrum pada bagian tengah. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan bunyi yang terdapat pada tengah baris baris pertama kata ketiga dengan bunyi *kami* pada kata *kami* dengan kata kedua pada baris ketiga dengan bunyi *kami* pada kata *kami*. Kemudian suku kata pertama pada kata kedua dengan bunyi *di* pada kata *disusun* dengan kata ketiga baris kedua dengan bunyi *di* pada kata *di*.

c. Metrum akhir

Penulis menemukan 152 data yang merupakan metrum akhir. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan metrum akhir.

Data 1: *Sekuntum bunge kami petikkan*
Kuntum disusun di tangkai bunga
Assalamualaikum kami ucapkan
Pembuka kata awal bicara

Berdasarkan data 1 di atas, bunyi metrum akhir berupa pengulangan bunyi yang sama dan berpola tetap terdapat pada akhir baris pertama suku kata ketiga dengan bunyi *kan* pada kata *petikkan*. Kemudian pada akhir baris kedua potongan suku kata kedua dengan bunyi *a* pada kata *bunga*. Pada akhir baris ketiga suku kata ketiga dengan bunyi

kan pada kata *ucapkan*. Selanjutnya pada baris keempat potongan suku kata kedua dengan bunyi *a* pada kata *bicara*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut tergolong metrum pada bagian akhir. Hal ini disebabkan adanya kesamaan bunyi yang terdapat pada bagian akhir baris pertama suku kata ketiga dengan akhir baris ketiga suku kata ketiga dengan bunyi *kan* dan *kan* pada kata *petikkan* dan *ucapkan*. Selanjutnya pada akhir baris kedua potongan suku kata kedua dengan baris keempat potongan suku kata kedua dengan bunyi *a* dan *a* pada kata *bunga* dan *bicara*.

d. Ritme

Penulis menemukan 55 data yang merupakan ritme. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan ritme.

Data 2: ***Jikelah*** hendak menanak nasi
Nasi ditanak diberi airnye
Perkenalkan saye bername desi
Baik hatinye comel wajahnye

Berdasarkan data di atas, bunyi ritme awal berupa pertentangan bunyi yang terdapat pada awal baris. Data di atas terdapat pertentangan bunyi pada bagian awal baris pertama dengan awal baris kedua, baris ketiga, dan baris keempat. Masing-masing kata tersebut berbunyi seperti berikut ini: *jikleah*, *nasi*, *perkenalkan*, dan *baik*.

2. Efoni

Penulis menemukan 152 data yang merupakan efon. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan efon.

Data 1: ***Sekuntum bunge kami petikkan***
Kuntum disusun di tangkai bunga
Assalamualaikum kami ucapkan
Pembuka kata awal bicara

Berdasarkan data di atas, bunyi efon merupakan bunyi merdu yang terdapat pada akhir setiap kata. Pada baris pertama ditemukan kata *sekuntum*, kata *bunge*, kata *kami*, kata *petikkan*. Pada baris kedua ditemukan kata *kuntum*, kata *disusun*, kata *di*, kata *bunga*. Pada baris ketiga ditemukan kata *assalamualaikum*, kata *kami*, kata *diucapkan*. Pada baris keempat ditemukan kata *pembuka*, kata *kata*, kata *awal*, dan kata *bicara*.

Berdasarkan penjabaran data di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut mengandung bunyi efon pada huruf yang ditebalkan. Keindahan bunyi ini ditemukan pada kata *sekuntum* yang tergolong merdu karena adanya fonem /u+m/, kata *bunge* merdu karena adanya fonem /b+u+ng+e/, kata *kami* merdu karena adanya fonem /a+m+i/, kata *petikkan* tergolong merdu karena adanya fonem /a+n/, kata *kuntum* merdu karena adanya fonem /u+m/, kata *disusun* merdu karena adanya fonem /u+n/, kata *di* merdu karena adanya fonem /d+i/, kata *tangkai* merdu karena adanya fonem /a+i/, kata *bunga* merdu karena adanya fonem /b+u+ng+a/, kata *assalamualaikum*

merdu karena adanya fonem /u+m/, kata *kami* merdu karena adanya fonem /a+m+i/, kata *ucapkan* merdu karena adanya fonem /a+n/, kata *pembuka* merdu karena adanya fonem /a/, kemudian kata *kata* merdu karena adanya fonem /a/, kata *awal* merdu karena adanya fonem /a+l/, dan kata *bicara* merdu karena adanya fonem /a+r+a/.

3. Kakafoni

Penulis menemukan 150 data yang merupakan kakafoni. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan kakafoni.

Data 2: *Jikelah hendak menanak nasi*
Nasi ditanak diberi airnye
Perkenalkan saye bername desi
Baik hatinye comel wajahnye

Dari bait di atas, bunyi kakafoni yang berupa bunyi-bunyi yang tidak merdu terdapat pada akhir dari setiap kata. Perhatikan baris pertama pada kata *jikelah*, kata *hendak*, kata *menanak*. Baris kedua pada kata *ditanak*. Baris keempat pada kata *baik*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut mengandung kakafoni pada huruf yang ditebalkan. Hal ini disebabkan adanya kesuraman bunyi yang terdapat pada bunyi-bunyi yang digolongkan memiliki keburaman bunyi antara lain *jikelah* digolongkan bunyi yang buram karena adanya fonem /h/ termasuk bunyi yang buram, begitu juga dengan bunyi *hendak* buram karena adanya fonem /k/ diakhir kata, kata *menanak* buram karena adanya fonem /k/ diakhir kata, kemudian kata *ditanak* buram karena memiliki fonem /k/ diakhir kata, dan kata *baik* juga buram karena memiliki fonem /k/ diakhir kata.

4. Anafora

Penulis menemukan 29 data yang merupakan anafora. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan anafora.

Data 13: *Jikalah hendak memeras santan*
Santan diperas diberi airnye
Jikalah itu yang abang tanyekan
Pakaian bersongketlah pastinye

Dari bait di atas, bunyi anafora yang berupa bunyi-bunyi yang sama pada sebuah bait. Perhatikan baris pertama pada kata *jikalah* yang merupakan kata pertama dari baris pertama, kemudian kata *jikalah* muncul lagi pada kata pertama baris ketiga.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut mengandung bunyi anafora pada kata yang ditebalkan. Hal ini disebabkan adanya kesamaan bunyi yang terdapat pada kata-kata yang digolongkan memiliki kesamaan bunyi yaitu kata *jikalah*. Kata *jikalah* digolongkan kata yang berulang karena kata tersebut muncul dua kali pada bait tersebut.

5. Epifora

Penulis menemukan 7 data yang merupakan epifora. Berikut ini penulis menganalisis data yang merupakan epifora.

Data 9: *Pergi ke pasar membeli tahu*
Tahu dibeli bersama ibuk Maria
Jika encik-encik sudah tahu
Kenapa pulak bertanya

Dari bait di atas, bunyi epifora berupa bunyi-bunyi yang sama pada akhir baris dalam sebuah bait. Perhatikan akhir baris pertama pada kata *tahu*, kemudian kata *tahu* muncul kembali pada akhir baris ketiga.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengandung bunyi anafora pada kata yang ditebalkan. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan bunyi yang terdapat pada kata-kata yang digolongkan memiliki kesamaan bunyi yaitu *tahu*.

6. Aliterasi

Penulis menemukan 152 data yang merupakan aliterasi. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan aliterasi.

Data 1: *Sekuntum bunge kami petikkan*
Kuntum disusun di tangkai bunga
Assalamualaikum kami ucapkan
Pembuka kata awal bicara

Dari data di atas, bunyi aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata dalam sebuah bait. Pada data di atas ditemukan kata *bunge*, kata *kami*, kata *petikkan*, kata *kuntum*, kata *disusun*, kata *di*, kata *bunga*, kata *kami*, kata *pembuka*, kata *kata*, dan kata *bicara*.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut mengandung bunyi aliterasi pada kata yang ditebalkan. Hal ini disebabkan adanya kesamaan bunyi konsonan diawal yaitu konsonan /k/ pada kata *kami* baris pertama, *kuntum* pada baris kedua, *kami* pada baris ketiga, *kata* pada baris keempat. Kemudian konsonan /b/ pada kata *bunge* baris pertama, kata *bunga* pada baris kedua, kata *bicara* pada baris keempat. Konsonan /d/ pada kata *disusun* baris kedua, kata *di* pada baris kedua. Selanjutnya konsonan /p/ pada kata *petikkan* baris pertama, dan kata *pembuka* pada baris keempat.

7. Asonansi

Penulis menemukan 121 data yang merupakan asonansi. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan asonansi.

Data 1: *Sekuntum bunge kami petikkan
Kuntum disusun di tangkai bunga
Assalamualaikum kami ucapkan
Pembuka kata awal bicara*

Berdasarkan data 1 di atas, bunyi asonansi berupa pengulangan bunyi vokal yang berderet secara berurutan dalam satu baris. Bunyi asonansi pada data di atas terdapat pada kata pertama baris ketiga yaitu dengan bunyi vokal /u+a/ dan /a+i/ pada kata *assalamualaikum*.

8. Onomatope

Penulis menemukan 3 data yang merupakan onomatope. Berikut ini penulis menganalisis beberapa data yang merupakan onomatope.

Data 18: ***Berdentam-dentum*** bunyi gemuruh
*Itu tandanya nak hujan ambillah payung
Tolong ncik-ncik dan puan ni yang pandai
Cube sebutkan makna dari selembayung*

Pada data 18 di atas, ditemukan kata *berdentam-dentum* pada awal baris pertama. Kata *berdentam-dentum* dapat dipahami sebagai bunyi yang timbul berulang-ulang seperti tiruan bunyi berat dan keras dari bunyi meriam. Adapun bunyi *berdentam-dentum* ini dapat kita dengar ketika adanya gemuruh yang timbul di langit.

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan teori yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini. Hasanudin mengemukakan bahwa estetika bunyi terdiri atas irama (metrum dan ritme), efon, kakafoni, anafora, epifora, aliterasi asonansi, dan onomatope. Berdasarkan 8 jenis estetika bunyi yang disampaikan oleh Hasanudin, penulis menemukan adanya semua jenis estetika bunyi tersebut dalam pantun yang disampaikan dalam acara lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 universitas riau.

Bunyi efon menjadi salah satu estetika bunyi yang paling banyak ditemukan dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun. Hal ini sejalan dengan peran bunyi efon sebagai bunyi yang merdu sehingga menimbulkan kesan bahagia, menciptakan suasana menjadi lebih hidup, mesra, riang, dan nyaman. Hal ini dapat terlihat ketika para peserta lomba berbalas pantun melantunkan satu persatu pantun yang mereka sampaikan kepada peserta yang lain dengan semangat, ceria, dan membuat suasana yang terjadi diantara para peserta lomba menjadi lebih hidup, bukan hanya diantara para peserta suasana ini juga terasa dan terbawa kepada para penonton yang menyaksikan acara lomba berbalas pantun ini dengan perasaan ceria dan diiringi tepuk tangan meriah. Dengan ditemukannya bunyi efon paling banyak dalam pantun ini, hal ini membuktikan bahwa bunyi efon menjadi salah satu bunyi yang penting keberadaannya dalam pantun.

Selain bunyi efon, bunyi aliterasi dan bunyi metrum akhir juga paling banyak ditemukan dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun. Ditemukannya bunyi aliterasi hampir disetiap pantun yang disampaikan oleh peserta lomba memperlihatkan bahwa peserta lomba berbalas pantun menggunakan pilihan kata

yang berawalkan bunyi konsonan dalam setiap bait pantun yang disampaikan. Penggunaan bunyi konsonan diawal kata lebih dominan ditemukan dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun dibandingkan bunyi vokal. Hal ini sejalan dengan jenis pantun yang disampaikan peserta lomba, yaitu pantun yang bersifat teka-teki atau dalam bentuk pertanyaan, sehingga dalam pengucapan tiap katanya dibutuhkan penekanan yang tegas agar tersampaikan dengan jelas pertanyaan yang diajukan pihak penjual pantun, begitu pula dengan pihak pembeli yang dengan tegas juga memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan, sehingga keberadaan bunyi konsonan ini mempertegas pantun yang disampaikan oleh peserta lomba.

Bunyi metrum akhir paling banyak ditemukan dalam pantun, hal ini menegaskan bahwa pantun memang memiliki irama akhir yang tetap, dimana antara baris pertama dan baris ketiga harus memiliki bunyi akhir yang sama, begitu pula dengan baris kedua dan keempat yang harus sama pula. Dengan ditemukannya metrum akhir paling banyak ini membuktikan bahwa peserta lomba berbalas pantun tahu betul bahwa dalam sebuah pantun irama diakhir dalam setiap baitnya harus sesuai dan senada sehingga terciptalah bunyi yang enak didengar oleh pendengar.

Secara keseluruhan pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun merupakan pantun yang memiliki estetika bunyi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya estetika bunyi dalam setiap pantun yang disampaikan oleh peserta. Setiap pantun mengandung unsur estetika bunyi, tidak hanya terdapat satu estetika bunyi saja, bahkan dalam sebuah pantun yang disampaikan oleh peserta lomba didapati beberapa unsur estetika bunyi didalamnya.

Mengutip pendapat Hasanuddin (2012:37-38) jika unsur bunyi di dalam sajak tidak dimanfaatkan secara baik oleh penyair, maka tidak dapat diharapkan timbulnya suatu suasana dan pengaruh pada diri pembaca atau penikmat sajak ketika berhadapan dengan sajak yang diciptakannya. Berdasarkan pendapat Hasanuddin, jelas sudah bahwa peserta lomba memang memanfaatkan secara baik unsur bunyi yang kemudian dituangkan ke dalam pantun yang mereka sampaikan sehingga berpengaruh pada pendengar pantun. Pendengar pantun merupakan peserta lomba yang mendapat bagian sebagai pembeli pantun yang dengan baik dapat memahami maksud dan tujuan dari pantun yang disampaikan oleh penjual pantun, dan juga para penonton yang menikmati pantun-pantun yang disampaikan oleh peserta. Semakin banyak estetika bunyi yang terdapat dalam sebuah pantun yang disampaikan oleh peserta lomba, maka akan semakin terdengar indah, menarik, dan memberikan kesan tertentu bagi para pendengar.

Estetika bunyi sangat penting untuk dipelajari, hal ini dikarenakan keindahan bunyi memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah karya sastra terutama sebuah karya sastra yang akan dilisankan. Ketika seseorang menciptakan sebuah karya sastra yang akan dilantunkan dan diperdengarkan kepada khalayak ramai tentu saja ia perlu untuk memperhatikan bagaimana estetika bunyi yang terdapat dalam karyanya tersebut sehingga menarik untuk didengar. Oleh karena itulah estetika bunyi ini sangat perlu untuk dipelajari oleh siswa. Dengan mempelajari estetika bunyi siswa diajarkan bagaimana menghasilkan sebuah karya yang ketika disuguhkan kepada pendengar akan membuat pendengar suka dan tertarik terhadap karya tersebut. Dengan dipelajarinya apa saja yang termasuk ke dalam estetika bunyi, maka secara perlahan orang akan memperhatikan penggunaan diksi dalam karyanya. Pemilihan diksi yang baik juga mempengaruhi bunyi yang disampaikan dalam sebuah karya sastra sehingga apabila didengar oleh pendengar, pesan yang terkandung lebih mudah tersampaikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis bab IV tentang estetika bunyi pantun dalam lomba berbalas pantun tingkat SMA/MA sederajat praktikum sastra ke-25 universitas riau, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Keseluruhan estetika bunyi yaitu, irama (metrum dan ritme), eponi, kakafoni, anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan onomatopoeia ditemukan dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun.
2. Bunyi yang paling banyak ditemukan yaitu bunyi eponi, aliterasi, dan metrum akhir. Hal ini membuktikan bahwa pantun yang disampaikan peserta lomba berbalas pantun memiliki irama akhir yang tetap, menggunakan pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam setiap baitnya, dan mengandung nilai keindahan yang memberikan kesan yang menggembirakan, ceria, dan membangkitkan suasana. Hal ini sesuai dengan suasana yang terjadi disekitar ketika perlombaan berlangsung, lebih hidup dan menggembirakan, terlihat dari raut wajah baik dari peserta lomba maupun penonton yang menyaksikan.
3. Bunyi metrum akhir ditemukan paling banyak dalam pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun, hal ini membuktikan anak-anak peserta lomba berbalas pantun mengetahui bahwa pantun memiliki pola irama akhir yang tetap dan terpola. Selain bunyi metrum akhir, bunyi eponi juga paling banyak ditemukan, ini membuktikan bahwa anak-anak peserta lomba tahu bahwa dalam menyampaikan pantun keindahan bunyi merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Terlebih lagi dalam hal ini peserta menyampaikan pantun dalam bentuk teka-teki, sehingga peran bunyi eponi sangat mendukung untuk menghidupkan suasana yang terjadi disekitar agar lebih hidup dan menggembirakan. Penemuan bunyi aliterasi paling banyak juga membuktikan bahwa dalam setiap pantun yang disampaikan oleh peserta lomba berbalas pantun, mereka memakai kata yang memiliki pengulangan bunyi konsonan yang sama pada setiap baitnya.
4. Dalam setiap pantun yang disampaikan oleh peserta lomba, tidak hanya terdapat satu jenis estetika bunyi saja di dalamnya. Ada beberapa pantun yang disetiap baitnya terdiri dari beberapa jenis estetika bunyi. Semakin banyak estetika bunyi yang terdapat di dalam sebuah pantun, maka akan semakin menarik dan memberikan kesan suasana tertentu bagi para pendengar.

Estetika bunyi pantun menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini, penulis belum menggali terlalu dalam beberapa aspek lainnya, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam pantun, pesan atau amanat yang terkandung. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan lebih mendalam mengenai penelitian ini pada penelitian yang lebih luas sehingga memberikan manfaat yang lebih dalam upaya mengangkat serta menyelamatkan tradisi berpantun yang makin hari makin berkurang. Jika penelitian ini dikaji secara lebih mendalam lagi, maka akan ditemukan keragaman

keindahan yang terkandung di dalam sebuah pantun yang syarat akan keindahan dan makna.

DAFTAR PUSTAKA

Hajar, Encik Abdul. 2011. *Cerdas Cermat Pantun*. Pekanbaru : Unri Press.

Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung : CV Angkasa.

Maleong, Laxy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sumiyadi dan Memen Durachman. 2014. *Sanggar Sastra : Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung : Alfabeta.